

## **EFEKTIVITAS MODEL *MORAL REASONING* DAN SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL MEMPERHATIKAN EQ**

Hijah Peronika, Edy Purnomo, dan Albet Maydiantoro  
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila  
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The purpose of this research to know the effectiveness of model moral reasoning and simulation to increase the social skills see intelligence emotional (EQ). The method used quasi-experimental method with a comparative approach. The study design used treatment by level design. This research held at SMP Negeri 19 Bandar Lampung. Population in this study as many as 11 classes by the number of 359 students and sample used 2 grade to the number of 59 students who is determined through clusters random sampling. Data collection technique used observation and poll. Data analysis using formulas analysis variant the two and t-test two sample independent. Based on analysis of the data is collected the result that there is a difference in the social skills and interaction the use of learning model cooperative type moral reasoning and models simulations with see kecerdasan emotional (EQ)

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui efektivitas model *Moral Reasoning* dan simulasi untuk meningkatkan keterampilan sosial memperhatikan kecerdasan emosional (EQ). Metode yang digunakan adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian menggunakan *treatment by level*. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 19 Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 11 kelas dengan jumlah 359 siswa dan sampel yang digunakan 2 kelas dengan jumlah 59 siswa yang ditentukan melalui *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data melalui lembar observasi dan angket. Analisis data menggunakan rumus analisis varian dua jalan dan t-test dua dua sampel independen. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa ada perbedaan keterampilan sosial dan interaksi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Moral Reasoning* dan model Simulasi dengan memperhatikan kecerdasan emosional (EQ)

**Kata kunci:** EQ, Keterampilan Sosial, *Moral Reasoning*, Simulasi

## PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa. Seperti yang dinyatakan dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan untuk membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya sehingga bertujuan untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah merupakan institusi pendidikan sekaligus bertugas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, baik dari segi kognitif, afekif, dan psikomotorik agar mampu

menjalankan tugas-tugas kehidupan dengan baik. Namun pendidikan sekarang cenderung lebih memperhatikan ranah kognitif saja dibandingkan dengan memperhatikan ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah afektif merupakan salah satu ranah yang perlu diperhatikan, ranah afektif ialah ranah yang berisi tentang perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek emosi, seperti minat, sikap terhadap sesuatu, apresiasi dan penyesuaian diri termasuk keterampilan sosial seorang peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau pembelajaran.

Pembelajaran adalah salah satu usaha yang bersifat sadar tujuan dengan sistematis dan terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan peserta didik. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupan yakni membimbing mengembangkan dirinya sesuai dengan tugas

perkembangan yang harus dijalankan dengan proses pembelajaran yang mengusahakan peserta didik aktif mengembangkan diri agar memiliki pengetahuan mengubah sikap dan tingkah laku menjadi terpelajar, proaktif tanggap terhadap perubahan zaman serta meningkatkan daya guna yang mengarah pada perubahan kondisi kearah lebih baik.

IPS Terpadu merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kecenderungan pada ranah afektif, karena mata pelajaran IPS Terpadu tidak hanya mendidik peserta didik untuk mengetahui tentang pengetahuan dalam bersosialisasi namun juga harus mengaplikasikan secara langsung baik dalam lingkungan masyarakat misalkan seseorang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungannya, melalui pemahaman nilai-nilai sejarah kebudayaan masyarakat tersebut dan dilingkungan sekolah misalkan menerapkan salam sebelum masuk kelas, menghormati guru tanpa tekanan hal tersebut merupakan *attitude* yang perlu dikembangkan.

Menurut Susanto (2013: 149), pada dasarnya tujuan serta ruang

lingkup dari pendidikan IPS adalah untuk.

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, dan global.

Pendidikan IPS memiliki peran yang sangat besar dalam membangun suatu negara. Pendidikan IPS yang berkualitas tentu akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berbobot untuk mengembangkan negara sesuai dengan tujuan pendidikan IPS. Pendidikan IPS dituntut untuk berperan serta secara maksimal guna meningkatkan mutu pendidikan. Perbaikan mutu pendidikan harus dilaksanakan secara bersama-sama guna mewujudkan pendidikan yang

terarah, terencana dan berkesinambungan. Hal tersebut perlu adanya peran aktif dari semua pihak diantaranya adalah pemerintah, guru, orangtua dan lain-lain.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan, penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi serta mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri, dengan ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu membuat keputusan. Keterampilan sosial dapat berupa keterampilan komunikasi, manajemen diri, solusi konflik dan situasi berteman.

Pengembangan keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki siswa karena dapat membentuk kesadaran berperilaku bagi siswa, baik dari segi berinteraksi dengan orang lain, cara berkomunikasi, membangun sebuah kelompok yang saling menguatkan, percaya satu sama lain dan sampai dimana seorang individu mampu menyelesaikan masalah.

Berdasarkan penelitian pend-

ahuluan di SMP N 19 Bandar Lampung, masih ada beberapa keterampilan sosial siswa kelas VIII yang perlu diperbaiki. Selain itu, menurut hasil wawancara kepada guru bidang studi sebagian besar siswa membuat keributan di kelas seperti mengobrol, jahil dan pemalas. Sehingga guru memberikan penegasan diawal setiap pembelajaran supaya berjalan dengan baik, namun penegasan tersebut tidak berjalan sesuai dengan harapan. Hal tersebut menjadi alasan guru menilai rendahnya keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, untuk mengatasi persoalan yang demikian, guru harus berusaha agar keterampilan sosial siswa dapat meningkat diperlukan model pembelajaran yang sesuai dan dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat lebih aktif dan dapat berperan lebih dominan dibandingkan guru. Pada hakikatnya tujuan pembelajaran kooperatif selain untuk membangun interaksi positif, adalah untuk

menciptakan individu-individu yang memiliki keperibadian dan rasa tanggung jawab yang besar. Untuk itulah kegunaan kelompok-kelompok untuk memastikan bahwa semua anggota benar-benar bisa diperkuat kepribadiannya dengan belajar bekerja sama.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan pendidik yaitu model pembelajaran *moral reasoning* dan model simulasi. Model pembelajaran *moral reasoning* menurut Trianto (2007: 65) merupakan model pembelajaran yang menekankan terjalannya kerjasama

Model *Moral Reasoning* didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Diskusi itu dilaksanakan dengan memberi perhatian kepada tiga kondisi penting. Pertama, mendorong siswa menuju tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi. Kedua, adanya dilema, baik dilema *hipotetikal* maupun dilema faktual berhubungan dengan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, suasana yang dapat mendukung bagi berlangsungnya diskusi dengan baik. Menurut Superka dan Banks dalam Zakaria (2000: 26)

Model pembelajaran simulasi adalah model pembelajaran yang bisa dilakukan berkelompok. Dalam pembelajaran yang menggunakan metode simulasi, siswa dibina kemampuannya berkaitan dengan keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Huda (2014: 139) bahwa:

Dengan simulasi, tugas pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa agar tidak begitu rumit daripada yang tampak di dunia nyata, sehingga siswa bisa dengan mudah menguasai atau mempelajari umpan-balik yang dikembangkan oleh siswa itu sendiri bagaimana mereka berinteraksi dan berkomunikasi sehingga pada akhirnya dapat menghidupkan pembelajaran akademik.

Berdasarkan pendapat Huda, bahwa dalam model simulasi melalui diskusi diawal kegiatan, dapat menuntun melatih kerjasama siswa, menghargai sesama teman, dan melatih keterampilan berinteraksi sesama siswa. Sehingga model pembelajaran simulasi ini diduga dapat melatih dan mengembangkan keterampilan sosial.

Belum optimalnya keterampilan

ilan sosial siswa kelas VIII SMP N 19 Bandar Lampung dapat disebabkan belum maksimalnya guru dalam mengajar. Hal ini dapat terjadi biasanya karena memang ada faktor yang mempengaruhinya, Selain model pembelajaran, faktor internal kecerdasan emosional diduga dapat mempengaruhi keterampilan sosial siswa.

Kecerdasan emosional sangat mempengaruhi keterampilan sosial siswa karena karakter pengendalian diri dimana seseorang mampu memotivasi diri dan membimbing diri sendiri termasuk siswa. Mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain merupakan kemampuan yang dapat meningkatkan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional dapat dipahami bisa memperkuat model pembelajaran *moral reasoning* dan model pembelajaran simulasi dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti hendak melakukan kegiatan penelitian dengan judul : “Efektivitas Model Pembelajaran *Moral Reasoning* dan Model Simulasi untuk

Meningkatkan Keterampilan Sosial dengan Memperhatikan Kecerdasan Emosional pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP N 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk. (1) Mengetahui perbedaan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *moral reasoning* dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe simulasi. (2) Mengetahui keterampilan sosial siswa yang efektivitas pembelajarannya tipe *moral reasoning* dengan tipe simulasi pada peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. (3) Mengetahui keterampilan sosial siswa yang efektivitas pembelajarannya tipe simulasi dengan tipe *moral reasoning* pada peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. (4) Mengetahui interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap keterampilan

sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian semu (*Quasi experimental design*) dengan pola *by level design*.

Penelitian ini akan membandingkan keefektifan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Moral Reasoning* dan Simulasi terhadap keterampilan sosial siswa dengan keyakinan bahwa mungkin kedua metode pembelajaran ini mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap keterampilan sosial siswa dengan memperhatikan kecerdasan emosional siswa.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut.

(1). Ada perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe

*Moral Reasoning* dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Simulasi pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan pengujian dengan menggunakan uji analisis varian melalui rumus Anava Dua Jalan diperoleh koefisien  $F_{hitung}$  sebesar 15,14 dan  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut 40 diperoleh 4,08 berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $15,14 > 4,08$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan keterampilan sosial siswa yang pelajarannya menggunakan model pembelajaran *Moral Reasoning* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran Simulasi.

Berdasarkan hasil pengujian didapat, keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Moral Reasoning* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran Simulasi. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari keterampilan sosial siswa, rata-rata keterampilan sosial siswa yang menggunakan model *Moral Reasoning* pada kelas eksperimen yaitu 14,87. Sedangkan rata-rata

keterampilan sosial yang menggunakan model simulasi pada kelas kontrol yaitu 13,86.

Secara umum, meskipun rata-rata keterampilan sosial siswa antara di kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda, perlu diingat bahwa semua model yang diterapkan adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dan tidak ada satupun model pembelajaran yang sempurna, semuanya memiliki kelebihan dan kekurangannya tergantung dengan ketepatan materi, lokasi dan kondisi siswa.

(2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi di kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan rumus t-test diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 8,679 dan daftar  $t_{tabel}$  dengan sig. 0,05 dan  $dk = 10+10-2 = 18$ , maka diperoleh 2,101 dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $8,679 > 2,101$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang menyatakan,

keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan tipe *Moral Reasoning* lebih tinggi dibandingkan dengan tipe Simulasi pada peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan memotivasi diri diri sendiri, kemampuan mengatasi masalah, serta kemampuan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan kemampuan internal pada diri seseorang yang mendorong seseorang pada kecerdasan emosional tinggi untuk mampu mengerakkan potensi-potensi fisik dan psikologis atau mental dalam melakukan aktivitas-aktivitas tertentu sehingga mampu mencapai keberhasilan yang diharapkan.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Johnson dalam Huda (2014: 221) bahwa pembelajaran kooperatif berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran yang menekankan pada kerjasama, toleransi dan komunikasi

dapat mempengaruhi keterampilan sosial siswa dengan kecerdasan emosional tinggi.

(3). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan tipe Simulasi lebih tinggi dibandingkan dengan tipe *Moral Reasoning* pada peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan perhitungan diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,432 dan daftar  $t_{tabel}$  dengan sig. 0,05 dan  $dk = 10+10-2 = 18$ , maka diperoleh 2,101 dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $2,432 > 2,101$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang menyatakan, keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan tipe Simulasi lebih tinggi dibandingkan dengan tipe *Moral Reasoning* pada peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

Kecerdasan emosional rendah merupakan kemampuan untuk memotivasi terhadap diri sendiri yang rendah, mengatasi masalah

dengan tergesa-gesa sehingga menimbulkan sikap yang akan menimbulkan keterampilan sosial siswa terganggu. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Satiadarma dan Waruwu (2003: 36), seseorang dengan taraf Intelegensi Emosional yang rendah akan bertindak eksplosif, dan destruktif ketika merasa kecewa serta perasaan tidak memadai.

Huda (2013: 139) Pembelajaran Simulasi adalah pembelajaran dimana guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa. Pembelajaran Simulasi merupakan kegiatan mengajar yang bersifat pura-pura.

Peroses pembelajaran simulasi siswa telah diberikan peran masing-masing dengan tujuan supaya semua siswa mampu memahami materi pembelajaran. Sehingga model pembelajaran ini dapat melatih keberanian siswa untuk berkomunikasi serta melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap teman anggota kelompoknya. Untuk siswa yang memiliki keterampilan sosial dengan kecerdasan emosional

rendah model pembelajaran Simulasi akan dapat melatih kemampuan keterampilan sosial terhadap kecerdasan emosional siswa tersebut.

(4) Terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan emosional terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan emosional terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini dibuktikan melalui pengujian hipotesis keempat yang menggunakan rumus analisis varian dua jalan. Maka diperoleh perhitungan dengan koefisien  $F_{hitung}$  sebesar 82,13 dan  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut 40 diperoleh 4,08 berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $82,13 > 4,08$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang menyatakan Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan emosional terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Kecerdasan emosional sangat berkaitan dengan pembelajaran

kooperatif, karena inti pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan kompetensi peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain (Sani, 2013: 187). Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi atau rendah dapat saling mendukung dan saling membantu ketika belajar dengan model pembelajaran kooperatif sehingga pembelajaran kooperatif akan berjalan dengan baik. Model pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh para guru dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu salah satunya adalah keterampilan sosial siswa.

Menurut teori konstruktivisme yang berarti membangun, pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman yang nyata. Begitupun dengan proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar diartikan

sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Artinya dalam penelitian ini, model pembelajaran *Moral Reasoning* dan juga model pembelajaran Simulasi sebagai model pembelajaran afektif, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa ke arah yang lebih baik.

Terjadinya pembelajaran dengan menggunakan model *Moral Reasoning* maupun Simulasi maka akan diperoleh keterampilan sosial ke arah yang lebih baik. Artinya memang ada interaksi antara model pembelajaran yang diterapkan dengan keterampilan sosial siswa, dan juga adanya kemungkinan perbedaan keterampilan sosial yang tidak searah, dimana keterampilan sosial pada pembelajaran *Moral Reasoning* akan lebih tinggi pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi terhadap mata pelajaran IPS Terpadu, dan keterampilan sosial pada pembelajaran Simulasi akan lebih baik pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Sehingga menjelaskan

bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran *Moral Reasoning* dan Simulasi dengan memperhatikan kecerdasan emosional terhadap keterampilan sosial.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka diperoleh kesimpulan adalah.

(1). Ada perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Moral Reasoning* dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Simulasi pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyebutkan adanya perbedaan kedua model dengan kata lain, perbedaan keterampilan sosial dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

(2). Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan tipe *Moral Reasoning* lebih tinggi dibandingkan dengan

tipe Simulasi pada peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan keterampilan sosial pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Moral Reasoning* hasilnya lebih baik dibandingkan Simulasi.

(3). Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan tipe Simulasi lebih tinggi dibandingkan dengan tipe *Moral Reasoning* pada peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan keterampilan sosial pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran Simulasi hasilnya lebih baik dibandingkan *Moral Reasoning*.

(4). Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan emosional terhadap keterampilan sosial siswa

pada mata pelajaran IPS Terpadu.. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh bersama atau *joint effect* antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional siswa, keterampilan sosial mata pelajaran IPS Terpadu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Satiadarma P, Monty dan Waruwu E, Fidelis. 2003. *Mendidik Kecerdasan (Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas)*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksa: Jakarta
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu: Dalam Teori dan*

*Praktek. Prestasi Pustaka  
Publisher. Jakarta.*

Zakaria, T. R. 2000. *Pendekatan pendekatan pendidikan nilai dan implementasi dalam pendidikan budi pekerti.* <http://www.pdk.go.id/jurnal26/htm>. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Diambil pada tanggal 09 Oktober 2016.